

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut penelitian dari Fajriani, kearifan lokal ialah sikap hidup seseorang, bidang keilmuan, dan bermacam-macam pendekatan keberadaan manusia yang merupakan tindakan yang dilaksanakan oleh kelompok setempat.¹ Memahami sebuah praktik keagamaan dan melakukan pelestarian supaya tidak mudah tergerus oleh semakin maju nya zaman ialah tugas kita sebagai penerus bangsa untuk melestarikan kearifan lokal tersebut. Tentunya di Desa Cijolang dikarenakan adanya inustri sepatu yang bernama PT. Pratama Abadi Industri JX-2 melahirkan budaya baru yang berhadapan dengan budaya lokal itu berarti membawa suatu dampak positif dan dampak negatif. Tentunya, hal negatif tersebut bisa mengancam terhadap keberadaan budaya lokal. Seiring bertambahnya para karyawan dan karyawan maka Desa Cijolang banyak sekali cara untuk melestarikan praktik keagamaan dakam hal kearifan lokal supaya tetap dilestarikan. Adanya sebuah peristiwa berupa modernisasi dengan berbagai fenomena negatifnya, bisa meniadakan beberapa tradisi kearifan lokal. Yang menjadikan sebab diutamakan adalah memaknai budaya setempat untuk selayaknya

¹ Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/Sd.V1i2.1225>

diperhatikan secara cukup dari kelompok tertentu untuk diwariskan ke keturunan berikutnya².

Keturunan atau generasi sekarang mengupayakan pelestarian kearifan lokal supaya pada zaman yang akan datang tradisi tersebut masih dilestarikan. Kondisi di Desa Cijolang saat ini masih terlihat adanya kesadaran melestarikan kearifan lokal. Maka dari itu, peneliti melihat di desa Cijolang ada sedikitnya beberapa tradisi keagamaan yang masih dilestarikan dan dilaksanakan secara gebyar oleh Karang taruna, Pihak Desa Cijolang, MUI setempat, dan sebagainya dari mulai acara kecil hingga acara besar.

Dengan melaksanakan kearifan lokal tersebut maka para karyawan/karyawati, masyarakat, pemuda, dituntut untuk diikutsertakan melestarikan aspek-aspek kearifan lokal yang selalu dilaksanakan di Desa Cijolang. Peneliti melihat sedikitnya kesadaran akan hal melaksanakan praktik keagamaan pada karyawan/karyawati yang selalu andil dalam melaksanakan praktik keagamaan dikarenakan sibuknya atau lelah dalam meluangkan waktunya bisa disebut sedikit sekali dalam mengikuti tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Seiring dengan kondisi di Desa Cijolang yang semakin sedikit melaksanakan tradisi takutnya tidak dipergunakan pada zaman yang akan datang.

Menurut Susiati, Andi Masniati, Risman Iye, La Husni Buton kearifan lokal bisa menyatukan segala bentuk kearifan berdasarkan nilai dan standar kebaikan ditegakkan, dipecaya, dan dipelihara kedalam batas watu yang hampir tidak sebentar (dari

² Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>

generasi-generasi) oleh orang-orang dalam suatu lingkungan, kawasan, atau kecamatan tertentu sebagai tempat tinggalnya. Kearifan lokal bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, khususnya untuk memupuk rasa semangat kebangsaan terhadap tanah air, berperilaku, bertindak, dan kebiasaan masyarakat tetap ada meskipun dia sudah lama merantau di negeri orang atau pergi ke daerah tertentu, sebuah filosofi telah mengakar dan ada keterikatan meski sudah lama tinggal di luar negeri, suasana masyarakat ibu kota mengandung aspek tata krama, budi pekerti, yang bersifat baik selain daripada hawa nafsu. Dengan rasa senang bisa terus menjaga adat dan tradisi yang telah diwariskan secara genetik³.

Maka masyarakat yang berupaya melestarikan kearifan lokal bisa mendukung menumbuhkan rasa sadar pada setiap insan tentang bagaimana mengelola lingkungan alam kemudian bisa terbentuk perilaku dengan berkarakter baik. Kearifan lokal juga dapat membantu melestarikan aspek-aspek mulia terhadap kearifan lokal dengan menghayatinya kedalam mengelola lingkungan alam supaya tetap terjaga, dengan memberikan hak dan kewenangan kepada masyarakat adat setempat⁴.

³ Susiati, S., Masniati, A., Iye, R., & Buton, L. H. (2020). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/10.35326/Pencerah.V7i1.747>

⁴ Erna Mena Niman. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/Jpkm.V11i1.139>

B. Rumusan Masalah Penelitian

Mengikuti dari pembahasan di latar belakang setelah peneliti jabarkan, maka menjadi rumusan masalah penelitian memuat pertanyaan-pertanyaan lebih dalam lagi, yaitu;

1. Bagaimana Bentuk Upacara Tradisional Keagamaan Di Desa Cijolang?
2. Bagaimana Perkembangan Industrialisasi Di Garut?
3. Bagaimana Tanggapan Masyarakat Terhadap Industrialisasi?
4. Apa Upaya Masyarakat Setempat Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Upacara Tradisional Ditengah Perkembangan Industrialisasi Di Desa Cijolang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini ialah memberikan sebuah gambaran kedepannya bagaimana melestarikan kearifan lokal beserta tradisi-tradisi yang selalu dilaksanakan di Desa Cijolang:

1. Sebagai bentuk kearifan lokal yang selalu dilaksanakan di desa cijilang yaitu tradisi tujuh bulanan, aqiqah, nadran, hajat buruan, dan lain sebagainya. Yang dimana merupakan aset kita sebagai penerus generasi muda mengandung nilai luhur yang bisa menjadi pedoman hidup di masyarakat.
2. Perkembangan industrialisasi di Garut pada awalnya dikenal sebagai pengrajin kulit yang sangat berkualitas dikarenakan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan melimpah yaitu kulit sapi dan domba. Di masa dahulu, telah banyak berkembang pesat dimulai dari gula, pabrik tekstil, dan pabrik

rokok. Memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat pribumi wilayah Garut itu sendiri.

3. Tanggapan masyarakat terhadap industrialisasi mengandung dua unsur yakni tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif yakni adanya tambahan kesempatan lowongan pekerjaan, sejahteranya masyarakat dikarenakan perekonomian mereka yang stabil, mendorongnya pertumbuhan sektor ekonomi menciptakan masyarakat hidupnya menjadi lebih produktif. Sebaliknya, tanggapan negatifnya itu berupa karena rusaknya lingkungan alam, pergerseran hakikat atau nilai sosial dan kebudayaan, adanya perbedaan tingkat sosial dikarenakan ada yang bekerja di sektor industri tersebut ataupun di sektor industri yang lain.
4. Sikap kita terhadap tradisi-tradisi ialah peneliti melihat ada sebagian yang lebih mementingkan mengadakan kearifan lokal tersebut ada juga yang memilih tidak melaksanakannya karena tidak mempunyai finansial yang cukup atau bisa juga dianggap itu hanya sunnah semata. Maka kita sebagai masyarakat harus berupaya menyadarkan kepada masyarakat ada budaya atau kebiasaan yang harus dijaga kelestariannya, keikutsertaan mudamudi bisa secara langsung memperkenalkan kebiasaan kita dan faham upacara tradisional sejak dini, dan perlu adanya sosialisasi di zaman sekarang ini. Contohnya platform media massa, media sosial, dan adanya kegiatan edukasi kepada masyarakat setempat atau masyarakat luar setempat.

Hasil dari pelestarian terhadap kearifan lokal tersebut menghasilkan beberapa manfaat yaitu bisa berbagi rezeki, mempererat silaturahmi, menambah harmonis antar saudara ditambah antar sesama keluarga, dan menambah wawasan kepada

yang lebih muda supaya tradisi-tradisi tersebut lebih dilestarikan hingga tidak dihilangkan.

Manfaat penelitian ini ialah untuk memberikan pandangan kepada pembaca mengenai pemahaman dalam hal praktik keagamaan beserta tradisi lokal keagamaan di Desa Cijolang yang mulai dilupakan dikarenakan adanya zaman modern hingga ada pabrik besar dan enggan melaksanakan budaya nenek moyang mereka. Manfaat penelitian bagi peneliti tentunya memberikan banyak sekali wawasan dan harapan kedepannya supaya lebih memahami bagaimana cara kedepannya tradisi lokal akan tetap lestari di masyarakat hingga tradisi tersebut tidak hilang termakan usia atau majunya modern yang semakin meingkat.

Manfaat Secara Teoritis/Akademik (*theoretical significance*) menjadikan penelitian ini bagaimana melestarikan kearifan lokal yang berada di daerahnya masing-masing. Menjadikan pengetahuan kepada generasi selanjutnya untuk dilestarikan untuk meminimalisir angkat kepunahan kearifan lokal di daerah desa Cijolang. Memahami budaya setempat untuk dunia yang lebih damai dan menjadi Desa Cijolang yang kental akan budayanya. Untuk meningkatkan pengetahuan kepada kita banyak sekali kearifan lokal di Desa Cijolang yang bisa bermanfaat untuk kehidupan kita kedepannya.

Manfaat Praktis (*Practical Significance*) digunakan untuk hasil penelitian di Desa Cijolang, maka dalam bentuk praktik yang sesuai didalam judul yaitu: “Upacara Tradisional Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Kearifan Lokal: Respon Atas Industrialisasi Di Desa Cijolang”, dengan pelestarian kearifan lokal bisa meningkatkan kualitas hidup, menjadi wilayah yang dikenal dengan banyak budaya yang dilestarikan, masyarakat yang turut andil melestarikan keanekaragaman budaya untuk melindungi generasi

kita yang selanjutnya dan untuk masa depan yang berkelanjutan dengan Desa Cijolang yang melestarikan kearifan lokal nya.

D. Kerangka Berpikir

Peneliti melakukan penelitian ini karena zaman sekarang banyaknya industri besar dari perkampungan menjadi perkotaan yang dimana kemungkinan tradisi lokal, budaya lokal, hingga agama lokal sendiri dilupakan sampai tidak dilestarikan kembali. Untuk proses penelitian melaksanakannya seperti wawancara kepada pihak yang bersangkutan, pihak-pihak yang dirasa bersubjek kepada data-data yang dimaksud, sampai mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mendukung kejelasan data kualitatif peneliti. Hasil dari penelitian ini maka peneliti memperoleh ilmu yang sangat banyak mengenai bagaimana cara supaya tradisi lokal akan tetap ada dari sekarang hingga zaman yang akan datang, memberikan wawasan luas kepada peneliti terhadap data-data yang sudah diperoleh.

Tradisi ialah aset budaya atau adat istiadat di waktu lampau sehingga terus dilestarikan sampai ini. Budaya tercapainya kesinambungan termasuk tradisi. Tradisi yang diteruskan secara dari satu generasi ke generasi dari leluhur yang menganggap perilaku baik dan bermanfaat⁵.

Di setiap Desa secara nyata memiliki kebiasaan, kebudayaan, atau berkarakter yang tidak sama. Dalam hal ini kebiasaan atau tradisi adalah aset kita sebagai penerus yang

⁵ Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.24090/Ibda.V11i1.69>

dipegang oleh Warga Negara Indonesia, melalui pelestarian, dan memperlihatkan supaya kebiasaan-kebiasaan yang semestinya dijalankan tetap hidup dan tidak lenyap, Van Reusen berpendapat bahwa tradisi dapat didefinisikan sebagai warisan, peninggalan, aturan, kekayaan, ajaran, kebiasaan, dan aturan-aturan, maka bukan hal yang tidak dapat diubah. Sebaliknya, tradisi dilihat menjadi keterpaduan dari dampak perbuatan seseorang beserta paradigma aktivitas seseorang secara keseluruhan⁶.

Maka kebiasaan-kebiasaan itu tetap dilestarikan atau yang disebut melestarikan kultur ataupun kultur lokal, ialah cara untuk menjaga budaya tetap seperti yang ada. Melestarikan budaya lokal berarti melestarikan aspek-aspek seni budaya dan nilai tradisi dengan dikembangkannya bentuk wujud yang lebih fleksibel, dan berhati-hati untuk menempatkan diri beserta situasi dan keadaan yang berubah-ubah. Sehingga perlu ada pelestarian budaya supaya budaya lokal kita tidak punah. Ini dapat dicapai dengan melakukan regenerasi agar keturunan di usia muda bisa melakukan pelestarian kebiasaan yang bersifat tradisional yang ditinggali dari nenek moyang kita⁷.

⁶ Ainur Rofiq. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Artikel*, 15(Tradisi), 96–97.

⁷ W, A. P. (2014). UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL OLEH PUSAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (PKBM) DEWI FORTUNA MELALUI PELATIHAN PENGKADERAN BERBASIS BUDAYA. In *UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA* (Issue July). [Http://Elibrary.Almaata.Ac.Id/1714/%0Ahttps://Osf.Io/Yejcm/%0Ahttp://Elibrary.Aлмаата.Ac.Id%0Ahttps://Bmjopen.Bmj.Com/Lookup/Doi/10.1136/Bmjopen-2019-030624%0Ahttps://Pjpp.Ulm.Ac.Id/Journal/Index.Php/JPKMI/Article/View/2758%0Ahttp://Stikara.Ac.Id/Jupermik](http://Elibrary.Almaata.Ac.Id/1714/%0Ahttps://Osf.Io/Yejcm/%0Ahttp://Elibrary.Aлмаата.Ac.Id%0Ahttps://Bmjopen.Bmj.Com/Lookup/Doi/10.1136/Bmjopen-2019-030624%0Ahttps://Pjpp.Ulm.Ac.Id/Journal/Index.Php/JPKMI/Article/View/2758%0Ahttp://Stikara.Ac.Id/Jupermik)

Maka definisi kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2015:146), mencakup semua pemikiran dan hasil seseorang melalui pembiasaan melewati pembelajaran, serta semua dampak pandangan dari karya manusia itu sendiri. Dalam kamus yang berbahasa Inggris, merupakan padanan dari kosakata “*Kebudayaan*” bermula dari padanan kata “*colera*” yang artinya “*mengadaptasi*” atau “*melaksanakan suatu hal*”. Dari padanan kata tersebut, kata *culture* berkembang menjadi arti “*daya dan upaya manusia untuk mengubah alam*”⁸.

Koentjaraningrat memberikan pembagian yang lebih khusus tentang tujuh budaya dan menurutnya, kebudayaan terdiri dari sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem seni, dan sistem bahasa. Komponen-komponen ini selalu ada dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial. Koentjaraningrat membedakan tiga jenis kebudayaan: yang pertama terdiri dari sekumpulan konsep, pendapat atau pandangan, kehormatan, standar, tata aturan, dan sebagainya; yang kedua terdiri dari aktivitas dan tindakan berpola individu di masyarakat, dan yang ketiga adalah penemuan yang dihasilkan dari nenek moyang. Arti kebudayaan, merujuk dari pendapat Liliweri (2002:8), yakni falsafah kehidupan untuk sekumpulan orang yang diwakili oleh tindakannya, keyakinannya, moralnya, dan lambang-lambang yang masyarakat bisa

⁸ Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/Jsns.5.1.65-76>

menerimanya secara tidak disadari. Semua ini menjadi harta warisan melalui proses interaksi melalui tiap zaman peradaban manusia⁹.

Sebagaimana teori pelestarian menurut Widjaja (1986) menggambarkan sikap melestarikan menjadi tindakan, perbuatan atau perilaku yang dilaksanakan dengan cara yang konsisten, terkendali, dan terintegrasi untuk mencapai maksud tertentu. Pelestarian menunjukkan ada hal yang konstan dan kekal, dan itu juga bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif¹⁰.

Ada sejumlah usaha yang bisa dilaksanakan untuk mendukung pelestarian budaya lokal, seperti; 1. Meningkatkan sadarnya akan berharganya budaya sebagai bagian dari identitas bangsa, 2. Berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaan budaya tersebut, dan 3. Mempelajari dan mensosialisasikan budaya tersebut ditunjukkan untuk orang lain maka akan terbawa untuk melaksanakan pelestariannya. Terutama pada era globalisasi saat ini, kekayaan budaya lokal Indonesia dilestarikan dan dihargai. Sebaik-baiknya dikembangkan dan dikelola, budaya nasional juga menjadi komponen penting dari negara Indonesia¹¹.

Dengan pada hakikatnya, ragamnya sumber daya alam di Indonesia menjadi hal yang krusial untuk berkelanjutan suatu tatanan untuk tetap hidup, tetapi bukan karena dijadikan satu-satunya negara

⁹ Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi Unsur Budaya Dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial Dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal Of Social Sciences And Humanities (MJ - SSH)*, 3(3), 189–199.

¹⁰ Zuhriah, M. R. (2022). Pelestarian Budaya Di Era Globalisasi. *Thesis Commons*, 1–8.

¹¹ Zuhriah, M. R. (2022). Pelestarian Budaya Di Era Globalisasi. *Thesis Commons*, 1–8.

dengan kekayaannya di dunia, tetapi karena keanekaragaman budaya atau kearifan lokal nya yang sangat kaya¹².

Merujuk pada fungsi konservasi keanekaragaman itu ialah sama-sama menjaga pelestarian itu sendiri. Perlu kita ketahui bahwa konservasi tradisi tidak bisa dilepaskan dari kesadaran asli penduduk sekitarnya dikarenakan didasari dari pengetahuan secara murni maka penduduk telah menerapkan pedoman konservasi dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alamiah secara langsung ataupun tidak. Masyarakat tradisional sudah pernah menerapkam pedoman konservasi dalam mengelola sumber daya alam untuk memastikan bahwa dimanfaatkan dengan cara yang tetap alami¹³.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya membantu peneliti memposisikan penelitian mereka dan mencari data-data terbaru untuk penelitian berikutnya. Dan menunjukkan keaslian dari peneliti. Dalam konteks ini, peneliti menggabungkan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang tergantung dengan pendalaman yang diperbolehkan dilaksanakan, selanjutnya menguraikan, meskipun penelitian yang telah dipublikasikan ataupun belum terpublikasikan. Penelitian dibawah ini adalah contoh dari penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan judul yang dikaji peneliti.

¹² Indra, S. R. (2011). Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berdasarkan Kearifan Lokal Sebagai Kontribusi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 664–672. <https://doi.org/10.1515/9783111692555.Bm>

¹³ Yulianto, E. H. (2013). Konservasi Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Tani Kabupaten Paser. *Jurnal AGRIFOR*, XII(2), 96–109.

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Aisa Nikmah rahmatih, Mohammad Archi Maulyda, Muhammad Syazali (2020), pada artikel yang berjudul “Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini menggunakan tinjauan kepustakaan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini teori yang dipergunakan ialah teori mengenai definisi kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini ialah aspek-aspek budaya lokal yang dikenal dengan kearifan lokal dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat secara bijak atau arif. Nilai-nilai ini membentuk masyarakat yang unik di suatu wilayah, yang membuatnya berbeda dari masyarakat di seluruh dunia. Masyarakat multikultural Indonesia terdiri dari sekitar 633 suku yang tersebar luas dan memiliki banyak keanekaragaman, yang menghasilkan kearifan lokal. Menjadi sebuah cara kembalinya memupuk persatuan dan kesatuan nasional adalah dengan membuat masyarakat multikultural.

Menghargai mengarah untuk faham terhadap perbedaan, dan nilai-nilai kebudayaan adalah prinsip yang dipegang oleh masyarakat. Membuat kearifan lokal secara konsisten dilestarikan tidaklah hal yang sederhana. Tidak sadar, kita hidup di era globalisme. Kemajuan IPTEK juga berkontribusi pada pengenduran prinsip-prinsip tersebut. Melalui pola fikir manusia, kearifan lokal dipengaruhi oleh globalisasi, yang menghasilkan perubahan budaya yang berbeda menjadikan perubahan yang tidak lazim. Dalam perubahan yang tidak lazim, budaya lokal tetap ditanamkan, tetapi dipadukan dengan budaya luar. Kearifan lokal dapat dilestarikan dengan menggabungkan pengetahuan melalui teknologi yang membantu kesinambungan hidup seseorang. Maka dari itu, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pada objek penelitian yang diteliti ialah sama membahas mengenai kearifan lokal.

2. Pada bagian metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaanya dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Subjek dari penelitian terdahulu mengarah kepada pendidikan sedangkan dalam penelitian ini mengarah kepada masyarakat luas.
2. Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu mengarah kepada teori tinjauan kepustakaan terdahulu sedangkan teori penelitian ini menggunakan teori deskriptif.
3. Fokus pada penelitian sebelumnya untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya kepada para siswa/siswi, sedangkan pada fokus ini bagaimana tradisi kearifan lokal supaya tetap lestari.
4. Lokasi penelitian sebelumnya itu di Suku Sasak daerah Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Desa Cijolang, Kecamatan Balubur Limbangan, Kabupaten Garut¹⁴.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Rinitami Njatriani (2018), pada artikel yang berjudul “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang”. Jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sedyawati, kearifan lokal didefinisikan sebagai kelestarian dalam budaya dan etnis-etnis suatu kaum. Ini mencakup semua nilai-nilai dan standar budaya, serta semua aspek konsep, seperti teknologi, kesehatan, dan estetika.

¹⁴ Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/Jpm.V15i2.1663>

Dengan cara ini, banyaknya garis perilaku dari hasilnya kebudayaan secara meterial termasuk dalam kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah suatu kejadian tidak terbatas dan keanekaragaman masyarakat setempat menjadi beragam dan banyak menjadi sulit untuk dibatasi oleh kawasan tertentu. Adat istiadat setempat berbeda dari adat istiadat secara tradisi kuno. Adat istiadat setempat lebih fokus lokasi dan tempat tertentu karena merupakan ragamnya budaya yang telah diteruskan dari zaman ke zaman. Interaksi suatu komunitas dengan suatu lingkungan dan bagaimana alamnya beserta interaksi dengan masyarakat dan kebudayaan yang lain dapat menyebabkan munculnya kearifan lokal. Maka secara definisi bisa disimpulkan pada penelitian sebelumnya memiliki suatu bentuk persamaan antara lain:

1. Subjeknya sama mengarah kepada bagaimana cara melestarikan budaya lokal.
2. Objeknya sama-sama mengenai perihal kearifan lokal itu sendiri.
3. Metode penelitiannya sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya ada beberapa perbedaan diantaranya:

1. Lokasi penelitian sebelumnya meneliti di Kota Semarang, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Garut.

2. Teori pada penelitian sebelumnya lebih mengacu kepada buku-buku terdahulu beserta Undang-Undang Dasar, sedangkan peneliti lebih mengacu kepada penelitian artikel, jurnal, dan sebagainya¹⁵.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Suparmini, Sriadi Setyawati, dan Dyah Respati Suryo Sunmar (2015), pada artikel dengan judul “Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelidiki upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh penduduk Baduy yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Adat istiadat penduduk Baduy masih sangat dipegang sebagai bagian dari kearifan lokal, dan telah berfungsi sebagai benteng diri bagi mereka kedalam mendapatkan modernisasi dan pelestarian lingkungannya. Semuanya dilakukan berdasarkan aturan adat dan aspek-aspek yang telat diterapkan dalam fikiran orang Baduy dan dilaksanakan secara sadar oleh setiap bagian penduduknya.

Maka dari itu, berbagai wilayah alas atau hutan sakral memainkan peran berharga dalam melestarikan ragamnya daya alam yang tersedia di sana. Wilayah yang menjadi wilayah yang dilindungi dan dihuni oleh orang Baduy di Desa Kanekes, Banten Selatan, dianggap sebagai tempat yang teramat sakral dan dipelihara. Hal ini tidak terlepas dari masih bersistem menganut pada animis yang dianut oleh orang Baduy, yang dikenal sebagai Sunda Wiwitan. Aturan-aturan adat yang mutlak, juga dikenal sebagai “Peraturan Adat”, menunjukkan inti dari kepercayaan tersebut: konsep bahwa tidak ada perubahan apapun, dengan artian “*ketika ada yang panjang maka enggan disarangkan memotongnya dan*

¹⁵ Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.

ketika ada yang kurang tinggi tidak disarankan untuk menyambungannya”.

Nilai sosial, ekonomi, dan kebiasaan masyarakat lokal sebisa mungkin dipertimbangkan saat mengelola kawasan konservasi alam selain aspek biofisiknya. Ini termasuk cara masyarakat lokal menjaga tempat suci atau sakral. Di Indonesia, terutama di Jawa Barat, ada beberapa tempat yang dianggap sakral dan disucikan oleh masyarakat lokal. Beberapa diantaranya adalah Hutan Keramat (HK) di Kampung Dukuh, Garut Selatan; HK di Kampung Kuta, dan HK di Situ Panjalu Ciamis; HK di Kampung Naga, Tasikmalaya, HK Gunung Halimun Masyarakat Kasepuhan, Sukabumi Selatan; dan HK di Kawasan Baduy, Banten Selatan. Sebutan “Baduy” tersebut berasal dari sebutan masyarakat asing, yang pertama kali digunakan oleh penelitian dari Belanda yang disamakan mereka dengan “Baduy” atau “Bedouin Arab”, yang berarti berasal kelompok orang yang bergerak bebas. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Berobjek penelitian sama-sama membahas mengenai pelestarian budaya atau pelestarian lingkungan itu sendiri.
2. Metode penelitian sama-sama berfokus pada metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.
3. Teori-teori yang digunakan hampir sama yaitu bersumber data yang didapatkan atau dikembangkan di lapangan.
4. Basis dari penelitiannya sama dengan penelitian ini yaitu berbasis Kearifan Lokal.
5. Fokus penelitiannya sama yaitu berfokus pada masyarakat luar kota ataupun dalam kota.

Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

1. Subjeknya sama mengarah kepada tradisi, budaya lokal, tetapi berfokus kepada masyarakat Baduy, sedangkan penelitian ini berfokus kepada masyarakat Desa Cijolang.
2. Lokasi penelitiannya itu sangat berbeda, pada penelitian ini dilaksanakan di Desa Cijolang sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di Yogyakarta¹⁶.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Husni Thamrin (2013) pada artikel dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom In Environmental Sustainable)”. Pada penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif. Dalam artikel ini membahas mengenai teori kearifan lokal, krisis lingkungan, pelestarian lingkungan hidup, dan sebagainya. Hasil daripada penelitian ini adalah lebih kepada membahas mengenai kearifan budaya dalam memelihara lingkungan sangat penting bagi masyarakat Melayu. Ini bisa kita ketahui dari guna-guna, nasihat-nasihat, sastra lisan, tembang, dan pepatah-pepatah didalam keseharian masyarakat tersebut. Selain itu, kesadaran akan memelihara daerahnya secara terus menerus bisa diperhatikan kedalam sebuah tatanan sosial ekonomi masyarakatnya, seperti memelihara hutan, tanah ulayat, hasil tangkapan ikan, mengambil madu, memelihara sungai, beserta sistem ekologi air dan darat.

¹⁶ Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2015). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/Hum.V18i1.3180>

Mengenai hal pelestarian lingkungan, tradisi dan kepercayaan agama berkolaborasi dalam budaya Melayu. Pemeliharaan hutan dan sungai adalah kata yang sangat umum di masyarakat Melayu. Flora dan fauna, serta keseimbangan alam. Meskipun demikian, aspek-aspek kearifan bisa dilupakan, baik dari orang Melayu di dalam diri mereka sendiri maupun oleh komponen prosedur yang tidak diperhatikan dan diterapkan dalam kearifan lingkungan hidup untuk melindungi bumi kita semua. Salah satu faktor utama penyebab degradasi lingkungan dewasa ini adalah perspektif hubungan yang berpusat pada manusia yang mengabaikan kearifan lokal. Menurutnya fungsi adat dan pengurangan prinsip kearifan lingkungan dalam menjaga kelestarian lingkungan adalah faktor lain yang menyebabkan degradasi lingkungan. Penyerupaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu;

1. Subjeknya sama-sama mengarah kepada masyarakat lokal.
2. Pada objek yang sama yaitu berobjek pada kearifan lokal di daerah tertentu.
3. Metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.
4. Teorinya berbanding sama yaitu mengenai teori kearifan lokal dan bagaimana pelestarian itu tetap dilestarikan.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Lokasi penelitian yang berbeda, penelitian sebelumnya berfokus pada masyarakat Melayu sedangkan peneliti berfokus pada masyarakat Sunda.

2. Fokus pada adanya pembahasan yang menyinggung antara nilai Islam dan Melayu sedangkan penelitian ini berfokus kepada pelestarian kearifan lokal¹⁷.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup (2018). Pada artikel jurnal dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal”. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teori tentang kriteria desa wisata yang akan dijadikan dasar dalam menganalisis dan pembahasan data penelitian. Hasil daripada penelitian ini adalah studi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keorganisasian mengandung aspek kearifan lokal didalam pembangunan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran. Organisasi berdasarkan tiga kaidah utama; keanggotaan secara tulus dan gamblang, dikelola secara sewenang-wenang, dan secara mandiri. Desa wisata diusahakan memenuhi beberapa kriteria. Ini termasuk daya pikat, dijangkau, ruang publik dan wisata, memberdayakan para penduduknya, dan promosi atau pemasaran. Maka persamaan pada penelitian ini yaitu:

1. Subjeknya sama mengarah kepada masyarakat luas.
2. Objeknya sama yaitu bagaimana pelestarian kearifan lokal tersebut supaya tetap lestari.
3. Metodologi dalam penelitian ini sama digunakan metodologi penelitian kualitatif dengan melihat berbagai kondisi yang terjadi.

Maka dari itu, pembeda dari penelitian yang lebih dahulu dengan penelitian yang sedang diteliti ini, yaitu:

¹⁷ Husni Thamrin. (2013). Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom In Environmentally Sustainable). *Kutubkhanah*, 16, 47–59.

1. Ada perbedaan pengembangan pelestarian, di penelitian sebelumnya mengembangkan desa wisata dalam prinsip keorganisasian, sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal di masyarakat.
2. Lokasi yang berbeda, pada penelitian sebelumnya melakukan penelitian yang berlokasi di Kabupaten Pangandaran, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Garut.
3. Fokys pada penelitian sebelumnya berfokus kepada bagaimana menarik daya wisata agro melalui pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini bagaimana melestarikan budaya-budaya lokal supaya tetap dilestarikan¹⁸.



¹⁸ Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/Jpp.V3i2.2340>